

# **Kupas Tuntas Nasionalisme dan Kepeloporan Bung Karno dalam Buku “Indonesia Menggugat”**

Hita Vivi Ratnaningtias  
e-mail : [hitavivi@yahoo.co.id](mailto:hitavivi@yahoo.co.id)  
Pendidikan PPKn STKIP PGRI Jombang

## **Abstrak**

Fenomena memudarnya nasionalisme dan minimnya keteladanan pemimpin membawa peneliti untuk belajar langsung kepada guru bangsa Indonesia, Soekarno melalui buku ‘Indonesia Menggugat’ yang ditulisnya sebagai pledoi ketika dihadapkan di Pengadilan Lanraad Bandung pada tahun 1930. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi hermeneutika melalui pemahaman keseluruhan dan pemahaman perbagian. Analisis tekstual berpusat pada pesan yaitu berfokus pada kata-kata yang ada dalam teks. Dalam penelitian ini ditemukan nilai-nilai yang patut diteladani yaitu nasionalisme dan kepeloporan Soekarno yang tersurat dalam kalimat-kalimat maupun yang tersirat dalam makna. Nasionalisme yang kuat yang didasarkan pada empati yang mendalam atas nasib bangsa dan jiwa kepeloporan yang berani didasarkan atas kebenaran seperti Soekarno lakukan harus menjadi contoh generasi muda sekarang dalam menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara yang sudah diperjuangkan Soekarno dan kaum muda dari cengkeraman imperialisme pada masa dahulu. Nasionalisme dan kepeloporan kini harus dikuatkan kembali menghadapi globalisme masa kini.

**Kata kunci:** Nasionalisme, Kepeloporan, Soekarno

## **PENDAHULUAN**

Nasionalisme adalah ruh bagi keberlangsungan hidup suatu bangsa. Tanpa nasionalisme negara tidak dapat tegak berdiri dan mencapai kemakmuran bagi rakyatnya. Demikian juga nasionalisme Indonesia, yang merupakan gerakan kebangsaan yang timbul untuk mencapai Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Namun setelah beberapa dekade dari kemerdekaannya rasa nasionalisme bangsa Indonesia tidak tampak menggelora dibandingkan pada masa pergerakan kemerdekaan. Rasa cinta terhadap tanah air dan rasa ke-Indonesia-an bangsa Indonesia kini memudar seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Hal ini

memunculkan keprihatinan peneliti terhadap merebaknya krisis nasionalisme dan identitas bangsa.

Pendidikan di Indonesia telah mengatur tentang pembentukan nasionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki visi dan misi mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, melalui proses menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya; dan memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru; memahami dan menerapkan pengetahuan faktual dan konseptual tentang kewarganegaraan; dan menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual kewarganegaraan dengan terampil. Salah satu karakter yang dibentuk melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah rasa kebangsaan (nasionalisme) dan cinta tanah air.

Di luar pendidikan formal melalui mata pelajaran PPKn, pembentukan karakter bangsa dapat diciptakan melalui keteladanan dari pemimpin bangsa ini. Keteladanan pemimpin merupakan salah satu strategi penguatan karakter kebangsaan, bagaimana membuat bangsa Indonesia yang mulai jauh dari nasionalismenya, kembali menjadi sebuah bangsa yang solid sebagaimana ketika dibentuk oleh para pendiri negara. Keteladanan pemimpin ini bisa menjadi efektif dalam pembentukan karakter bangsa sebab pemimpin itu memenuhi 3 kriteria menurut Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Ngasa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa* dan *Tut Wuri Handayani*. Pemimpin harus dapat menjadi panutan yang dapat dicontoh oleh pengikutnya, juga membangun motivasi dan semangat berkarya, sekaligus memberikan dorongan semangat dan memfasilitasi kebutuhan rakyatnya

Soekarno adalah salah satu pemimpin bangsa Indonesia yang sangat dikenal di Indonesia bahkan di dunia pada masanya sekaligus adalah pelopor sebuah negara Indonesia merdeka. Perjuangannya dilandasi oleh nilai-nilai kebangsaan yang dibangun di atas semangat menuju Indonesia merdeka. Nasionalisme yang ditanamkan oleh Soekarno harus dipupuk kembali untuk meneguhkan karakter kebangsaan kekinian yang kuat dan menggelora.

Oleh karena itu, diperlukan upaya meneladani Soekarno sebagai Bapak Bangsa melalui kajian pemikiran Soekarno, salah satunya melalui tulisan-tulisan karya beliau. Pemikiran Soekarno harus direvitalisasi ulang baik melalui kegiatan literasi terhadap buku-buku otobiografi atau mengkaji buku-buku karya Soekarno. Salah satu buku yang banyak menarik perhatian publik adalah buku *Indonesia Menggugat* yang tidak hanya mengguncang di Indonesia namun hingga menggetarkan dunia. Pledoi yang kemudian dibukukan ini dibacakan Bung Karno dengan semangat berapi-api ketika disidangkan pada tanggal 18 Januari 1930 di Gedung Landraad Bandung.

Semangat pemikiran yang disampaikan oleh Soekarno sejak sebelum Indonesia merdeka masih sangat relevan dengan masa kini dan yang akan datang, karena ide *Indonesia Menggugat* tidak akan pernah mati, yaitu semangat kemerdekaan yang anti penjajahan dalam segala bentuk. Oleh sebab itu, semangat yang dikobarkan Soekarno harus tetap kita kumandangkan. Kita harus senantiasa menggugat ketidakadilan, neo-liberalisme, maupun imperialisme dan kapitalisme modern yang jelas-jelas sangat menyengsarakan rakyat. Gugatan Soekarno mengenai imperialisme yang disampaikan dalam pledoinya masih sangat relevan untuk menggugat imperialisme modern yang terjadi saat ini. Imperialisme modern yang disebutkan Bung Karno semakin mudah masuk ke Indonesia seiring dengan gelombang globalisasi yang terjadi saat ini. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian literasi

yang lebih mendalam terhadap buku “Indonesia Menggugat” mengenai nasionalisme dan kepeloporan Bung Karno.

Kajian buku ini akan mengarah kepada penemuan dan pemaparan nilai-nilai keteladanan dari sosok Soekarno sebagai pemimpin bangsa dan pendiri negara dan dibatasi jiwa nasionalisme dan jiwa kepeloporannya serta bagaimana relevansinya pada saat ini. Pengambilan data dalam penelitian ini hanya bersifat data sekunder yaitu dari buku Indonesia Menggugat dan beberapa tulisan terkait buku tersebut yang diakses melalui internet. Kajian ini tentu akan sangat bermanfaat bagi civitas akademika karena dapat memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan tentang konsep keteladanan pemimpin terutama tentang nasionalisme dan kepeloporan yang relevan dengan masa sekarang dan diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia kini dan masa yang akan datang. Bagi masyarakat luas hasil penelitian ini akan dapat menggugah untuk membudayakan literasi sebagai penghargaan terhadap karya tulis dan pemikiran guru-guru bangsa agar dapat selalu mewarisi nilai-nilai kenegarawanan tokoh-tokoh nasional Indonesia. Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman berharga dalam menemukan nilai-nilai keteladanan Soekarno yang dapat ditiru oleh peneliti sendiri serta ditularkan kepada generasi penerus dalam rangka menguatkan karakter jiwa nasionalisme dan kepeloporan bangsa Indonesia, serta mendorong peneliti untuk terus tidak berhenti belajar berguru melalui karya-karya besar Bapak Bangsa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasannya. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara

fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. (Moleong, 2007:4) Penelitian kualitatif dianggap lebih cocok digunakan untuk peneliti yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah. Perilaku manusia justru tidak pasti (Mulyana, 2013:5). Peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut. Pendekatan kualitatif tidak tergantung pada analisis statistika untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retorik atau argumen yang masuk akal mengenai temuannya (West dan Turner, 2008:77). Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik(menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat(*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2014:207). Sejalan dengan pengertian metode kualitatif tersebut, penelitian ini mencoba untuk memahami interpretasi pesan melalui makna-makna yang terkandung dalam teks pledoi yang ditulis oleh Soekarno.

Selain itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi yang dalam arti lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang (Moleong, 2014:15). Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi, dengan demikian peneliti akan menginterpretasi fenomena yang berkembang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh objek penelitian itu sendiri, yaitu buku Indonesia Menggugat, karya Ir. Soekarno.

Prosedur penelitian diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai keseluruhan proses penelitian. Hal itu sejalan dengan Arikunto, (2010:60) yang menyatakan bahwa prosedur penelitian sebagai keseluruhan langkah-langkah yang harus dilalui dalam penelitian. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu : tahap pertama dimulai dari observasi atau pengamatan, membuat konsep penelitian, pemilihan judul dan objek penelitian, menentukan tujuan penelitian, serta kajian teori yang akan digunakan nantinya. Tahap selanjutnya yaitu menentukan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, menemukan data penelitian, menentukan teknik analisis data, menyusun hasil penelitian, serta membuat simpulan, dan tahap akhir yaitu melakukan penyusunan laporan.

Peneliti mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi terhadap kata-kata, kalimat dan paragraf yang ada di buku tersebut. Berdasarkan data itulah permasalahan yang akan dipecahkan peneliti dapat terjawab dan dikembangkan secara rinci. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan atau referensi berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan pustaka, yaitu bahan tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. data yang akan dikumpulkan berupa kalimat-kalimat maupun paragraf. Studi dokumenter dan pustaka tersebut meliputi artikel-artikel, jurnal, situs internet dan buku-buku yang mengkaji tentang komunikasi serta sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian.

Untuk memperoleh hasil maksimal yang diharapkan dari penelitian ini maka dalam menganalisis data secara ilmiah di perlukan metode sebagai sarana untuk memperoleh akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun metode analisis yang digunakan adalah **Hermeneutika**. Peneliti menggunakan konsep hermeneutika Wilhelm Dilthey untuk menangkap

kandungan makna esensial. Hermeneutika Dilthey bertitik tolak dari filsafat hidup yang membutuhkan suatu pemahaman (*Das Verstehen*) dari historisitas dan pengalaman manusia (Mustansyir, 2009: 42). Pemahaman tentang manusia tidak terlepas dari makna historisitas, karena manusia memahami dirinya melalui hidup, maka dibutuhkan interpretasi dalam suatu pemahaman (Mustansyir, 2009: 45). Beberapa unsur metodis yang terdapat dalam hermeneutika antara lain: 1) Deskripsi, mengungkapkan dan memaparkan fakta yang berhubungan dengan objek material. 2) *Verstehen*, yaitu memahami makna dari fakta yang berhubungan dengan objek material. 3) Interpretasi, yaitu menafsirkan data yang diperoleh. 4) Holistik, yaitu melihat data secara menyeluruh yang terkait dengan objek penelitian yang dikaji untuk mendapatkan pemahaman seorang lengkap dan tepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Buku 'Indonesia Menggugat'**

Buku 'Indonesia Menggugat' merupakan pidato pembelaan (*pledoi*) Ir. Soekarno yang dibacakan oleh Soekarno pada persidangan di Landraad, Bandung pada tahun 1930. Soekarno, bersama tiga rekannya: Gatot Mangkupraja, Maskun, dan Supriadinata yang tergabung dalam Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) dituduh hendak menggulingkan kekuasaan Hindia Belanda. *Pledoi* yang mengupas tuntas politik internasional dan kerusakan masyarakat Indonesia di bawah penjajah ini kemudian menjelma menjadi suatu dokumen fenomenal menentang kolonialisme dan imperialisme yang menjadi inspirasi dan pengobar semangat bagi kaum pergerakan pada masa itu. *Pledoi* yang diberi judul "Indonesia Menggugat" ini begitu menggemparkan dunia diterjemahkan ke dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *Indonesia Accuses*, atau *Indonesie klaagt aan* dalam bahasa Belanda.

Buku ini telah dicetak pada banyak edisi oleh penerbit Indonesia setelah masa kemerdekaan, hingga peneliti mendapati buku ini pada Edisi Pertama, cetakan pertama, Desember 2004 dengan editor Prof. Dr. Mubyarto, yang dicetak dan diterbitkan oleh Aditya Media Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Ekonomi Pancasila (PUSTEP) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Buku setebal 220 halaman yang saat ini tergolong agak langka ini diketik kembali dari Penerbitan Khusus No. 163 yang diterbitkan oleh Departemen Penerangan RI tahun 1952 dalam 2 bahasa (Indonesia dan Belanda), dengan perbaikan editorial tanpa ada sedikitpun perubahan arti.

Buku 'Indonesia Menggugat' ini terdiri dari 6 Bab yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Imperialisme dan Kapitalisme, Bab III Imperialisme di Indonesia, Bab IV Pergerakan di Indonesia, Bab V Partai Nasional Indonesia dan Bab VI Pelanggaran Pasal-Pasal 169 dan 153 bis adalah Mokal. Dalam buku ini, Prof. Dr. Mubyarto memberikan Pengantar dengan judul Indonesia Menggugat Lagi, bukan tanpa alasan. Menurut Prof. Dr Mubyarto bahwa perjuangan Soekarno untuk Indonesia Merdeka ini harus menjadi bacaan wajib bagi pemuda pemudi Indonesia masa kini, yang rupanya semakin sulit memahami apa arti kemerdekaan. Semangat nasionalisme yang diajarkan PNI, yang belum pernah ada lagi sepanjang sejarah Indonesia Merdeka, partai politik yang seberani itu menggugat ketidakberdayaan Indonesia melawan penjajahan ekonomi dari modal asing. Beliau menyimpulkan bahwa kampus atau perguruan tinggi adalah satu-satunya harapan sebagai kekuatan moral.

Bab I buku ini berisi Pendahuluan yaitu semacam pengantar yang membawa kepada inti permasalahan yang dituduhkan pemerintah Belanda terhadap Soekarno dan kawan-kawannya. Tentang pasal-pasal dan tuduhan-tuduhan yang melampaui batas yang diungkapkan Soekarno sebagai pasal karet yang kelewat karetnya. Pada bagian ini, Soekarno juga memberikan garis

bawah yang keras bahwa beliau tidak pernah mengucapkan kritik yang palsu atas keadaan negeri dan rakyatnya dan tidak pernah meninggalkan sikap adil.

Bab II Soekarno mengupas tuntas tentang Imperialisme dan Kapitalisme yang keduanya merupakan sistem pergaulan hidup yang sangat menyengsarakan rakyat Indonesia. Soekarno dengan sangat jelas memberikan uraian bahwa imperialisme dan kapitalisme ini tidak menunjuk kepada negara manapun, suatu pemerintahan manapun, namun ini merupakan sebuah sistem yang sifatnya melekat demikian sehingga dapat dikenali dalam pergaulan hidup masyarakat. Dalam bab ini banyak sekali dinukilkan dalil-dalil teori imperialisme dan kapitalisme dari berbagai tokoh yang dikutip oleh Soekarno.

Bab III tentang Imperialisme di Indonesia, Soekarno menunjukkan bukti-bukti catatan keadaan rakyat yang demikian sengsaranya akibat imperialisme baik imperialisme tua maupun imperialisme modern. Bukti-bukti jaman Kompeni, Cultuurstelsel hingga imperialisme modern sifatnya sama yaitu kejam, menyengsarakan dan eksploitatif meskipun dalam bentuk yang berbeda. Nasib rakyat Indonesia tetap sama, nasib “jajahan sengsara” yang tak berhenti menangisi kemunduran manusia.

Bab IV tentang Pergerakan di Indonesia. Pada Bab ini Soekarno mengemukakan tentang faktor-faktor pendorong munculnya pergerakan di Indonesia yang muaranya tetap merupakan reaksi atas kesengsaraan rakyat akibat imperialisme dan kapitalisme itu. Dilanjutkan pada Bab V yang membahas tentang Partai Nasional Indonesia terutama tentang pokok keyakinannya yang memberi arah dan menjiwai langkah-langkah pergerakannya. Pada bagian inilah konsep kemerdekaan Indonesia dikemukakan Soekarno dalam PNI. Tentu saja Bab V ini adalah bagian yang paling panjang pembahasannya. Di bagian ini Soekarno juga banyak menguraikan tentang nasionalisme dan kepeloporannya.

Pada Bab VI Soekarno mempersoalkan Pasal-Pasal 169 dan 153 bis adalah Mokal baginya dan kawan-kawannya yang dituduh melakukan pelanggaran terhadap itu. Bab ini sekaligus berisi penutup atas uraian *pledoi* yang demikian panjang dengan penegasan menolak tuduhan pelanggaran terhadap pasal tersebut, namun dengan bijaksana mengembalikan penetapan keputusan kepada hakim-hakim Landraad dalam mengadili Soekarno dan kawan-kawannya.

Selanjutnya sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan peneliti di awal tulisan ini, buku 'Indonesia Menggugat' akan dibedah untuk menemukan keteladan Soekarno dalam nilai-nilai nasionalisme dan kepeloporannya yang dipaparkan dalam teks *pledoi* tersebut.

## **B. Mengungkap Nasionalisme Soekarno dalam Teks Buku 'Indonesia Menggugat'**

Dalam teks *pledoi* Soekarno 1930 ini nasionalisme banyak ditemukan secara eksplisit maupun implisit. Soekarno menempatkan posisi dirinya sebagai seorang nasionalis yang tidak hanya paham terhadap kondisi rakyat bangsanya namun juga berani menyampaikan fakta kebenaran kekejaman imperialisme. Soekarno dengan sangat ilmiah mengungkapkan data penderitaan bangsa Indonesia pada masa awal imperialisme dan kapitalisme di Indonesia. Soekarno tidak berada pada masa VOC (Kumpeni) juga Cultuurstelsel (Tanam Paksa), namun tahu persis dari catatan atau buku-buku karya penulis Barat. Namun demikian rasa empati yang tinggi terhadap bangsanya sangat mendalam. Soekarno muda yang berada pada masa pasca Politik Etis (Politik Balas Budi) sehingga dapat mengenyam pendidikan Belanda tidak membuatnya menaruh hati kepada Belanda, justru ilmu pengetahuan membawanya mampu menelusuri jejak imperialisme yang telah menyengsarakan rakyat Indonesia. Pada Bab III Imperialisme di Indonesia, halaman 62 Soekarno menuliskan kata nasionalis. Soekarno

menyebut dirinya seorang nasionalis. Nasionalis bagi Soekarno adalah wajib hukumnya menghentikan keburukan terhadap bangsanya. Kesengsaraan dan kehinaan bangsa Indonesia itu masih didapatinya pada masa itu sebagai masa pasca Politik Etis, seperti yang digambarkan Soekarno dengan Kromo dan Marhaen, potret buruh akibat imperialisme modern. Juga menggaris bawahi kalimat pada halaman 68 “Hati nasional tentu berontak atas kejahatan imperialisme-modern yang demikian itu!” bahwa rasa nasionalisme Soekarno begitu mendalam sehingga dalam kalimat tersebut diwakilkannya pada kata hati nasional.

Jiwa nasionalisme Soekarno diwujudkan dalam aksi nyata, di dalam pergerakan di Indonesia, melalui Partai Nasional Indonesia. Soekarno terlibat penuh di dalam dunia pergerakan untuk mencapai Indonesia merdeka. Seperti yang dinukilkan dari Bab IV tentang Pergerakan di Indonesia pada halaman 85. Juga pada halaman 102 Soekarno menegaskan nasionalismenya dalam wujud kesadaran bahwa nasib bangsa ditentukan oleh bangsa itu sendiri. Soekarno sangat menyadari bahwa imperialisme akan senantiasa menentang hal ini.

Pada bagian berikutnya kesadaran nasionalisme Soekarno ditumbuhkan dan dipupuk dalam wadah PNI yang diharapkan dapat menggugah keinsyafan dan membangun nasionalisme seluruh bangsa ini, seluruh rakyat yang merasakan nasib yang sama sebagai rakyat di tanah jajahan seperti ditulisnya pada halaman 124-125. dan juga dalam paragraf pada halaman 127

Dalam kondisi buruknya rakyat Indonesia pun, Soekarno berpegang teguh pada nasionalisme yang positif, tidak dengan menyuarakan ketidaksenangan atau kebencian terhadap imperialisme namun lebih ke arah membulatkan semangat rakyat untuk mewujudkan keadaan yang lebih nyaman. Nasionalismenya tidak ditunjukkan dengan menghasut atau menyebarkan ujaran kebencian. Ketidaksenangan yang muncul bukan anjuran dari Soekarno dan kawan-kawan

namun itu adalah hasil dari imperialisme itu sendiri, seperti yang diungkapkan Soekarno pada halaman 130-131.

Nasionalisme Soekarno dimanifestasikan dalam aksi-aksi PNI dalam menyadarkan rakyat Indonesia yang telah tertidur lama dalam cengkeraman imperialisme. Melalui aksi-aksinya, PNI memfokuskan pada pembentukan nyawa kekuasaan bangsa, sebagaimana dikutip dari paragraf halaman 133. Juga di dalam paragraf di halaman 134. Dalam pandangan Soekarno, semangat adalah ruh dari nasionalisme, maka kuat atau rapuhnya nasionalisme suatu bangsa sangat ditentukan oleh semangat yang membentuknya. Politik adu domba yang menjadi alat imperialisme melanggengkan kekuasaannya di Indonesia, sesungguhnya adalah memecah belah semangat nasionalisme itu, yang disorotinya pada halaman 137.

Semangat nasionalisme itu harus kuat untuk dapat membentuk kekuasaan, sebagai modal untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Pembentukan kekuasaan itu oleh PNI ditentukan oleh karakter dan sifatnya. Karakter yang kuat, teguh dan lurus dalam upayanya itu ditunjukkan PNI melalui aksi-aksinya seperti diungkapkan dalam paragraf halaman 156 dan 168. Imperialisme itu tidak ada habis-habisnya menyengsarakan rakyat jajahannya, bahkan dalam konflik antar imperialis itu sendiri. Soekarno membangunkan kesadaran dan keyakinan untuk segera menjadi bangsa sendiri agar tidak ikut terombang-ambing dalam Perang Pasifik. Bahaya perang tersebut bukan untuk menakuti rakyat, namun diambil sisi positif bahwa keadaan itu harus mendorong keyakinan bangsa yang kuat untuk segera menentukan nasib sendiri. Soekarno telah dengan jelas mengungkapkan apa yang ada dalam jalannya, latar belakang dan arah pergerakannya, sehingga sampai pada suatu kesimpulan bahwa nasionalismenya adalah nasionalisme yang berani karena berdiri di atas kebenaran, nasionalismenya adalah alami sebagai reaksi yang tulus hati atas rasa kecewa, celaka dan sengsaranya rakyat. Seperti diungkap dalam halaman 194.

Nasionalisme Soekarno bukan rekayasa atau pencitraan dan bukan pura-pura serta bukan suatu dorongan politik kepentingan kecuali untuk kepentingan bangsanya. Meskipun secara manusiawi hatinya pedih, kecewa dan dendam, Soekarno tidak mengambil jalan melawan hukum, bahkan dihadapkannya di pengadilan ini, bagi Soekarno bukanlah pelanggaran terhadap ketentuan hukum, namun sebuah persembahan untuk Ibu Pertiwi. Sebuah pengorbanan atas keteguhan nasionalismenya. Ini disuratkan pada bagian akhir pledoi halaman 110 dan 112

Konsep nasionalisme yang terbentuk dalam pribadi Soekarno sangat dipengaruhi oleh masa imperialisme dan kolonialisme. Meskipun ruhnya sama, namun seiring perjalanan panjang bangsa Indonesia nasionalisme terbentuk oleh keadaan masa kini yang sudah jauh berbeda terlebih pada masa globalisasi sekarang ini yang bahkan konsep negara bangsa dengan batas-batas fisik telah mulai memudar. Globalisasi menjadi konsep yang lebih dipuja sekaligus menggerus nasionalisme sehingga perlu di definisikan kembali dengan menebalkana garis pemahaman nasionalisme. Soekarno sendiri pernah memprediksikan hal ini dengan perkataannya *“Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, perjuanganmu lebih susah karena melawan bangsamu sendiri”* , ini memberi isyarat bahwa konsep nasionalisme yang dibangun pada masa mendatang harus menyesuaikan jamannya, tantangan yang dihadapi bersama tidak lagi sama.

Ernest Renan mengatakan bahwa gagasan nasionalisme lahir dari kehendak untuk merdeka dari penjajahan bangsa lain serta adanya persamaan nasib bangsa yang bersangkutan yakni perasaan dijajah dan rasa kesetiaan terhadap bangsa dan tanah air. Soekarno muda berada pada masa pra kemerdekaan disaat melawan penjajah, menggelorakan semangat nasionalisme yang diakibatkan kependudukan bangsa asing yaitu Belanda dan Jepang. Persamaan perasaan dijajah oleh bangsa lain ini membangkitkan semangat gerakan nasionalisme yang dikobarkan

Soekarno hingga meliharikan titik temu solidaritas pemuda akan satunya bangsa, bahasa dan tanah air Indonesia.

Di era kekinian dengan ketiadaan keterjajahan secara fisik oleh bangsa lain, semangat nasionalisme seolah olah menjadi pasang surut dengan seiring diraihnya kemerdekaan. Soekarno telah mengingatkan bahwa kemerdekaan itu hanya jalan emas menuju masyarakat Indonesia adil dan makmur.

Nasionalisme dalam konteks hari ini adalah semangat mewujudkan cita cita kemerdekaan sebab cita cita kemerdekaan itu bukan sebuah harapan tapi ia merupakan janji yang wajib ditunaikan bagi generasi penerusnya jika para generasi sekarang diberi mandat oleh rakyat sebagai pemegang kedaulatan untuk mengelola negara, maka wajib untuk menunaikan janji cita-cita keadilan tersebut, yaitu; (1) berdaulat di bidang politik maksudnya negara mempunyai otoritas sepenuhnya dalam mengurus wilayahnya tanpa adanya intervensi negara asing,, (2) mandiri dalam ekonomi berarti mampu mengelola sumber kekayaan alam Indonesia untuk mewujudkan kehidupan sejahtera rakyatnya, disamping itu mampu meminimalisir ketergantungan kepada asing. (3) berkepribadian nasional yang berarti kearifan lokal menjadi ciri khas kehidupan sosial berbangsa sebagai identitas masyarakat Indonesia termasuk didalamnya nilai-nilai gotong royong. baik formal maupun non formal sehingga lestari di setiap generasi.

### **C. Mengungkap Kepeloporan Soekarno dalam Teks Buku 'Indonesia Menggugat'**

Kepeloporan Soekarno tidak diragukan lagi di Indonesia bahkan di seluruh penjuru dunia. Soekarno demikian dikenal sebagai penggelora dan penggerak rakyat yang selalu tampil terdepan dan berani. Gaya penyampaiannya dan pemilihan kata yang digunakan dapat menunjukkan dengan jelas kepeloporan Soekarno sejak muda. Pada halaman 9 terdapat pilihan kata 'menggemparkan' yang dipilihnya dalam paragraf tersebut ditemukan makna yang besar

sekali dengan kata ‘menggemparkan’ itu. Soekarno yakin bahwa penangkapan dan pengadilan dirinya dan ketiga kawannya akan menjadi sebuah peristiwa yang menggemparkan di tanah Indonesia maupun di negeri-negeri kaum imperialis. Terasa sekali semangat Soekarno dalam kalimat tersebut sebagai seorang nasionalis muda yang berani. Bersama ketiga kawannya yang lain yang ditangkap dan dihadapkan pada pengadilan yang sama, Soekarno-lah yang menjadi pelopor pembelaan ini. Dan tidak salah apa yang disampaikan di atas, bahwa *pledoi* ini kemudian menggemparkan dunia dan banyak diterjemahkan ke dalam bahasa asing.

Keberanian Soekarno memang didorong oleh rasa nasionalisme yang kuat juga karena berdiri di atas kebenaran dan keadilan, sehingga tidak ada rasa takut dalam menyampaikan penentangannya terhadap imperialisme dan kolonialisme saat itu. Paragraf pada halaman 14 yang membuktikan gambaran sikap yang menyokong keberaniannya.

Dalam tulisan berikutnya Soekarno mengungkapkan fakta eksploitasi sumber daya alam maupun eksploitasi sumber daya manusia oleh imperialisme sedangkan keadilan tidak tampak sama sekali dirasakan oleh rakyat tanah jajahan. Maka terhadap hal itu, reaksi Soekarno berani mengkritik dan berani menanyakan hak-hak yang seharusnya didapat oleh rakyat tanah jajahan itu. Soekarno yang saat itu berusia 29 tahun bersama kawan-kawannya merupakan kaum muda Indonesia yang sangat diperhitungkan oleh kaum imperialis. Soekarno berani menyuarakan kritik sekaligus mampu mengajak kaum muda lainnya menggalang kekuatan dalam organisasi PNI, mempelopori menyusun arah perjuangan yang jelas, anti imperialisme menuju kehidupan sebuah bangsa yang merdeka. Dua paragraf pada halaman 76 menjelaskan hal ini.

Soekarno sangat menyadari resikonya dalam menyampaikan kebenaran dan mengkritik balik atas pengadilan dirinya yang tidak bersalah. Resiko sebagai pemimpin pergerakan sangat dipahami, namun Soekarno tidak pantang menyerah, tetap gigih untuk membuktikan dirinya

tidak bersalah meskipun juga tahu bahwa pengadilan pasti akan tetap menghukumnya. Paragraf pada halaman 79-80 dan 82 yang menunjukkan fakta-fakta pembelaannya;

Dalam paragraf tersebut Soekarno menunjukkan secara jelas bahwa ia dan kawan-kawannya hanyalah penunjuk jalan bagi rakyat menemukan keadilan atas kesengsaraan rakyat tersebut. Kalimat itu secara eksplisit dapat diartikan bahwa Soekarno adalah pelopor dalam perjalanan pergerakan tersebut. Resiko dibenci dan tidak disenangi oleh kaum imperialisme sudah tentu menjadi bagian yang harus dihadapi sebagai pelopor kaum pergerakan rakyat. Soekarno dan kawan-kawan dianggap sebagai penghasut rakyat dan dianggap menyebarkan berita yang meresahkan bahwa kemerdekaan Indonesia akan datang pada tahun 1930, padahal berita bohong itu adalah tidak berdasar sama sekali. Namun demikian tuduhan itu tetap diproses hingga ke pengadilan ini. Ini dapat kita temukan pada halaman 113 dan 122.

Soekarno gigih membangkitkan semangat rakyat yang mati bahkan telah terkubur lama dalam kesengsaraan imperialisme justru tanpa menggunakan sarana kekerasan. Soekarno lebih yakin bahwa membangkitkan semangat itu lebih efektif melalui sarana pendidikan pada rakyat sehingga dapat menyadarkan nasib rakyat dan menunjukkan arah kemauan rakyat. Pada kalimat di paragraf hal 140-141 sangat jelas menunjukkan hal tersebut. Dalam paragraf berikutnya di halaman 145 Soekarno sangat menyadari perlunya meningkatkan kepercayaan diri dari rakyat jajahan untuk dapat bangkit. Hal ini merupakan syarat terpenting bagi politik pergerakannya. Tidak hanya semangat saja yang dikobarkan oleh Soekarno kepada rakyat, namun aksi-aksi yang dilakukan dengan tindakan nyata, sehingga dapat membuahkan hasil dari perjuangan pergerakan yang dipimpinnya.

Tidak ada kata menyerah dalam perjuangan pergerakan Soekarno, mendidik dan terus mendidik rakyat agar kesadaran untuk menjadi sebuah bangsa yang merdeka segera terwujud. Paparan paragraf di halaman 145 di berikut menjelaskannya. Sebagai pelopor Soekarno siap

dengan resiko yang harus diterimanya, siap berkorban apapun yang bisa dikorbankannya, bahkan di dalam penjara Soekarno tak pernah menyerah, tetap bersuara, menyuarakan kebenaran untuk membela rakyatnya. Pada halaman 202 dan 205 Soekarno menegaskan hal ini.

Demikian sejarah besar Soekarno pada tahun 1930 ini merupakan gerakan kaum muda yang telah menunjukkan nilai-nilai personal dan kolektif yang patut menjadi teladan. Semangat yang kuat, rela berkorban, ketulusan serta keberanian yang telah dilakukan oleh Soekarno kala itu patut menjadi pelajaran bagi kaum muda saat ini. Meskipun pledoi ini tak menghasilkan keputusan bebas bagi Soekarno dan kawan-kawannya, namun cukup ini menjadi salah satu jalan terbaik menuju Indonesia merdeka. Semangat Soekarno yang abadi tetap diikuti generasinya dan tetap ada menjadi semangat gerakan kaum muda saat itu. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri kepeloporan kaum muda yang memiliki kekuatan dahsyat bagi perjalanan sebuah bangsa. Patut kita teladani.

Pemuda hari ini tidak lagi berhadapan dengan imperialisme sebagaimana yang dihadapi pemuda prakemerdekaan, Soekarno dan kawan-kawan. Pemuda hari ini berhadapan dengan wajah baru penjajahan yang disebut oleh Soekarno sebagai kolonialisme baru yaitu para elit politik yang berwatak penjajah, dan penguasa yang menjadi boneka asing inilah sebenarnya penjajah wajah baru yang harus ditumpas oleh pemuda hari ini dengan kembali menggobarkan api patriotisme, melancarkan gerakan perlawanan demi mempertahankan keutuhan NKRI sebagaimana yang telah dicontohkan para pendahulu.

Siapapun kita sebagai pemuda harus berani dan lantang melakukan perlawanan terhadap persoalan ketimpangan yang dilakukan para elit penguasa meskipun ada ikatan keluarga disebabkan karena mereka bukan pemimpin keluarga tapi sesungguhnya mereka adalah

pemimpin bangsa negara ini yang ditangannya akan ditentukan masa depan masyarakat Indonesia.

## **PENUTUP**

Membaca *pledoi* Soekarno 'Indonesia Menggugat' pada masa sekarang ini seperti telah dibawa pada sebuah pembelajaran kelas sejarah pergerakan Indonesia. Di dalamnya kita dapat menemukan nilai-nilai berharga yang dapat kita teladani dari sosok Soekarno, pemimpin besar Indonesia. Pada tahun 1930, Soekarno muda menunjukkan nasionalismenya dengan ciri-cirinya sebagai berikut : bahwa nasionalisme Soekarno membawa ke arah empati mendalam terhadap nasib bangsanya, menghilangkan batas kesukuan, golongan bahkan antar waktu, menumbuhkan kesadaran terhadap kewajiban membela bangsanya dari apapun yang mengancamnya. Nasionalisme Soekarno berdiri di atas kebenaran, nasionalisme yang anti hoax, nasionalisme yang didasarkan pada fakta kenyataan yang ada yang tumbuh atas kesadaran berbangsa dan bertanah air yang sama. Nasionalisme Soekarno adalah nasionalisme positif, membangun kekuatan bangsa sendiri, menyatukan semangat bangsa sendiri untuk mencapai kehidupan berbangsa yang merdeka, nasionalisme tanpa merendahkan terhadap bangsa lain, tanpa menyebarkan hasutan dan tanpa menyebarkan ujaran kebencian terhadap pihak lain.

Selain nilai-nilai nasionalisme, membaca bagian-bagian paragraf terpilih dari buku tersebut di atas dapat ditemukan makna yang besar sekali dari perjuangan Soekarno, yaitu nilai-nilai kepeloporannya ; diantaranya Soekarno muda mampu menggemparkan dunia dengan pernyataannya dalam kalimat-kalimat yang terasa semangatnya sebagai seorang nasionalis muda yang berani. Keberanian Soekarno didorong oleh rasa nasionalisme yang kuat juga karena berdiri di atas kebenaran dan keadilan. Soekarno berani mengungkapkan fakta eksploitasi sumber daya alam maupun eksploitasi sumber daya manusia oleh imperialisme saat keadilan tidak tampak

sama sekali dirasakan oleh rakyat tanah jajahan. Soekarno berani mengkritik dan berani menanyakan hak-hak yang seharusnya didapat oleh rakyat tanah jajahan itu. Soekarno berani menyuarakan kritik sekaligus mampu mengajak kaum muda lainnya menggalang kekuatan dalam organisasi PNI, mempelopori menyusun arah perjuangan yang jelas, anti imperialisme menuju kehidupan sebuah bangsa yang merdeka.

Soekarno pantang menyerah, tetap gigih untuk membuktikan dirinya tidak bersalah meskipun juga tahu bahwa pengadilan pasti akan tetap menghukumnya. Soekarno gigih membangkitkan semangat rakyat yang mati bahkan telah terkubur lama dalam kesengsaraan imperialisme justru tanpa menggunakan sarana kekerasan. Soekarno yakin bahwa membangkitkan semangat itu lebih efektif melalui sarana pendidikan pada rakyat sehingga dapat menyadarkan nasib rakyat dan menunjukkan arah kemauan rakyat. Tidak ada kata menyerah dalam perjuangan pergerakan Soekarno, mendidik dan terus mendidik rakyat agar kesadaran untuk menjadi sebuah bangsa yang merdeka segera terwujud. Sebagai pelopor Soekarno siap dan berani dengan resiko yang harus diterimanya, siap berkorban apapun yang bisa dikorbankannya, bahkan di dalam penjara Soekarno tak pernah menyerah, tetap bersuara, menyuarakan kebenaran untuk membela rakyatnya.

Soekarno patut menjadi teladan. Nasionalisme yang benar dan berdiri di atas kebenaran itu sendiri, semangat yang kuat, pantang menyerah, rela berkorban, ketulusan serta keberanian yang telah dilakukan oleh Soekarno kala itu patut menjadi pelajaran bagi kaum muda saat ini. Meskipun pledoi ini tak menghasilkan keputusan bebas bagi Soekarno dan kawan-kawannya, namun cukup ini menjadi salah satu jalan terbaik investasi menuju Indonesia merdeka.

Patut kita teladani, meskipun tak lagi berjuang menghadapi kolonialisme imperialisme modern itu. Tantangan Indonesia merdeka hari ini lebih kompleks lagi, yaitu globalisme.

Nasionalisme dan kepeloporan kaum muda tetap dan terus dibutuhkan untuk kejayaan Indonesia. Jiwa nasionalisme dan kepeloporan harus senantiasa dipupuk pada generasi muda Indonesia sebab itu adalah ruh dari bangsa Indonesia merdeka ini.

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat kepada khalayak, terutama ; generasi muda, agar membudayakan literasi (budaya membaca) untuk dapat belajar secara langsung kepada guru bangsa kita, Soekarno, melalui tulisan-tulisan beliau dalam buku 'Indonesia Menggugat' ini maupun buku-buku yang lainnya. Demikian agar tidak ada keterputusan ide atau pemikiran dalam konsep berbangsa dan bernegara dari bapak pendiri negara kita, juga kepada Insan peneliti, untuk mengadakan kajian lebih mendalam mengenai pemikiran-pemikiran Soekarno sebagai bapak bangsa Indonesia, terutama dalam analisis tantangan masa kini, sehingga didapatkan pemikiran kebangsaan yang relevan dengan tidak lepas dari konsep awal kebangsaan Indonesia, serta masyarakat Indonesia pada umumnya, supaya wajib mengenal Soekarno, minimal pernah membaca tulisan beliau bukan melalui tulisan atau berita-berita dari orang lain tentang Soekarno, sehingga dapat memupuk jiwa nasionalisme seluruh masyarakat kita, menghargai sejarah perjuangan Soekarno, yang sejarah Indonesia tak akan dapat menghapusnya.

### **Daftar Rujukan**

- Adams, Cindy. 2011. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Yogyakarta: PT. Media Pressindo
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi. Sekjen Depdiknas.
- DeckiNatalis. 2000. *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah*, Jakarta : PT Penebar Swadaya,
- Hariyono, 2014, *Ideologi Pancasila : Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*, Malang, Intrans Publishing.

- Ibrahim, MA. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Lestari, Agustina Puji, 2016. Skripsi, *Menggali Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Film "Soekarno: Indonesia Merdeka" Karya Hanung Bramantyo sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
- Masyhuri, M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Peneliti Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- S, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Simanjuntak, Togi *Haatzaai Artikel*en : Pedang Damocles Pembunuh Demokrasi, Reformasidan HAM, <http://www.elsam.or.id>
- Soemohadiwidjojo, Rhien, 2013, *Bung Karno Sang Singa Podium*, Yogyakarta: Second Hope.
- Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid I dan II*, Jakarta: Panitia Penerbit.
- Soekarno, 2004. *Indonesia Menggugat, Pidato Pembelaan Bung Karno di Muka Hakim Kolonial*, Editor : Prof. Dr. Mubyarto, Yogyakarta: Aditya Media.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Syahputra, Agus. 2007. Skripsi, *Pemikiran Pluralisme Ir. Soekarno (Analisis Wacana Teun A Van Dijk Pada Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945)*. Yogyakarta : Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Tim Penyusun. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winner Silaban *Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme* Jurnal Dinamika Politik|Vol.1|No.3|Desember 2012 ISSN: 2302-1470
- Yulianto, Otto Adi 1994 *Haatzaai Artikel*en, Artikel dalam Harian Suara Merdeka, 18 Agustus 1994.

<http://bastiawanade.blogspot.com/2014/04/risalah-indonesia-menggugat.html>

<http://www.khittah.co/redefinisi-nasionalisme-dan-penguatan-patriotisme-pemuda/3814>